



DAMPAK ERUPSI MERAPI TERHADAP PENDAPATAN PETANI SALAK NGLUMUT DI DESA KALIURANG KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2009-2011**Trisni Wulandari** ✉Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2012

Disetujui Januari 2013

Dipublikasikan Februari 2013

*Keywords:*Erupsi Merapi, Dampak, Pendapatan Petani Salak Nglumut Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang, R/C Rasio Merapi Eruptions, Farmer Income Bark Nglumut, R/C Ratio

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Erupsi Merapi terhadap pendapatan petani salak nglumut di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang tahun 2009-2011. Teknik pengumpulan data menggunakan metode proporsional area random sampling. Data yang digunakan adalah data produktivitas, hasil produksi, biaya produksi, pendapatan petani sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi. Analisis yang digunakan adalah uji beda signifikan untuk melihat perbedaan produktivitas sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi dan pengolahan data dilakukan dengan analisis R/C ratio untuk melihat perbandingan pendapatan usahatani. Hasil penelitian melalui uji beda signifikan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,399 > t-tabel sebesar 1,6782 (dengan df 49 dan tingkat kepercayaan 95 %) dan tingkat signifikan probabilitas pada kolom Sig (2-tailed)=000<, oleh karena itu H₀ ditolak yang menunjukkan memang terdapat perbedaan dalam produktivitas salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi. Produktifitas salak nglumut sebelum erupsi sebesar 3960 Kg/tahun dan sesudah terjadi erupsi 3840 Kg/tahun. Perbandingan total penerimaan dengan total biaya untuk usahatani salak nglumut sebelum Erupsi Merapi didapat R/C sebesar 2,72 sedangkan untuk sesudah erupsi didapat R/C sebesar 1,73.

Abstract

This research aims to know the impact of the eruption of Merapi to the income of farmers in nglumut village of Kaliurang bark town in Srumbung Magelang Regency in 2009-2011. The technique of data collection method using proportional area random sampling. The Data used are the result of productivity, data production, costs of production, farmers' income before and after the eruption of Merapi occurred. Analysis of the significant difference test is used to see the difference in productivity before and after the eruption of Merapi occurred of data is done with the analysis of R/C ratio to see comparison of farming income. Research results through different trials showed significant t value amounted to 5,399 > t-table of 1,6782 (with df 49 and confidence level of 95%) and a significant degree of probability on the Sig (2-tailed) = 000 therefore H₀ denied that shows there are indeed differences in the productivity of the bark nglumut before and after the eruption of Merapi occurred. Nglumut bark productivity before the eruption of 3960 Kg/year and after eruptions occur 3840 Kg/year. A comparison of total revenues with total costs to farming bark Volcano Eruptions before the nglumut get R/C amounted to 2.72 while for after the eruption had R/C 1.73.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6560

LATAR BELAKANG

Gunung Merapi adalah gunung berapi di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisinya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara. Gunung ini sangat berbahaya karena menurut catatan modern mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat. Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus sebanyak 68 kali. Kota Magelang dan Kota Yogyakarta adalah kota besar terdekat, berjarak di bawah 30 km dari puncaknya. Gunung Merapi mengalami beberapa kali letusan, letusan terbaru pada bulan Oktober dan November 2010 diperkirakan letusan ini sama dengan letusan tahun 1872. Dari sekian letusan Merapi, letusan tahun 2010 sebagai letusan terbesar sejak tahun 1872 karena memakan korban

nyawa 273 orang. Akibat dari letusan Merapi dalam seminggu berdampak pada lingkungan sekitar wilayah yang terkena imbas dari abu vulkanik maupun lahar dingin. Dampak Erupsi Merapi di tahun 2010 diperhitungkan nilai kerusakan, kerugian dan dampak ekonomi dilakukan pada 5 sektor yaitu perumahan, sosial (pendidikan, kesehatan, agama), ekonomi produktif (pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, industri, perdagangan, pariwisata), prasarana (transportasi darat dan udara, air bersih, sanitasi, irigasi, energi, telekomunikasi), dan lintas sektor (pemerintahan, keuangan dan lingkungan hidup).

Akibat abu vulkanik dari semburan Erupsi Merapi pada akhir tahun 2010 mengakibatkan hasil produksi salak nglumut tahun 2011 mengalami penurunan yang cukup besar di Kecamatan Srumbung khususnya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Srumbung merupakan Kecamatan terdekat dari lereng Merapi di Kabupaten Magelang. Sehingga ketika terjadi Erupsi Merapi sebagian desa penghasil salak nglumut mengalami kerugian yang cukup besar. Berikut ini merupakan hasil produksi salak nglumut di Kecamatan Srumbung.

Tabel 1. Luas Lahan dan Hasil Produksi Salak Nglumut Kecamatan Srumbung Tahun 2009-2011

NO	DESA	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
		Luas lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)
1	SUDIMORO	145	2900	145	2900	145	2900
2	BANYUADEM	132	2640	132	2640	129	2580
3	NGARGOSOKO	60	1200	60	1200	59	1180
4	PUCANG ANOM	39	780	39	780	39	780
5	PANDAN RETNO	25	500	41	820	41	820
6	MRANGGEN	112	2240	112	2240	110	2200
7	KRADENAN	122	2440	122	2440	122	2440
8	POLENGAN	23	460	24	480	24	480
9	KAMONGAN	125	2500	125	2500	121	2420
10	KEMIREN	109	2180	109	2180	105	2100
11	SRUMBUNG	80	1600	80	1600	80	1600
12	JERUK AGUNG	123	2460	123	2460	123	2460
13	TEGALRANDU	30	600	26	520	26	520
14	NGABLAK	160	3200	160	3200	160	3200
15	KALIURANG	198	3960	198	3960	192	3840
16	BEINGIN	22	440	23	460	23	460
17	NGLUMUT	105	2100	105	2100	105	2100
	JUMLAH	1610	32200	1624	32480	1604	32080

Sumber Data: Balai Penyuluh Pelatihan Pertanian dan Kehutanan

Desa Kaliurang menjadi desa yang memasok salak nglumut terbesar di Kecamatan Srumbung. Terlihat di Desa Kaliurang hasil produksi menurun pada tahun 2011 saat tahun 2009 hasil produksi sebesar 3960 kg dengan luas lahan 198 hektar, pada tahun 2010 luas lahan dan hasil

produksi masih tetap sama dengan tahun sebelumnya, namun ketika tahun 2011 luas lahan dan hasil produksi menurun terlihat dari luas lahan sebesar 192 hektar hanya menghasilkan 3840 kg. Sekitar 120 kg hilang tak dapat dinikmati hasilnya.

Tabel 2. Luas Lahan dan Hasil Produksi Salak Nglumut Desa Kaliurang Tahun 2009-2011

No	Dusun	Kelompok Tani	Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
			Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg/ha)
KALIURANG								
1	SELATAN	Tri Margo Mulyo 1	42	850	42	850	42	850
KALIURANG								
2	UTARA	Sumber Rejeki	37	700	37	725	37	725
3	JRAKAH	Tri Margo Mulyo 2	46	980	46	980	43	930
4	CEPAGAN	Makmur Tani	35	655	35	655	35	635
5	SUMBER REJO	Mulyo Tani	39	775	39	750	37	700
JUMLAH			199	3960	199	3960	194	3840

Sumber Data: : Balai Penyuluh Pelatihan Pertanian dan Kehutanan

Tabel 2 menunjukkan hasil produksi salak nglumut di Desa Kaliurang dari tahun 2009-2011 terlihat bahwa produksi terbesar ialah di Dusun Jrakah, namun anaman salak yang semestinya akan berbuah di tahun 2011 karena tanaman salak pada saat itu sedang berbunga sehingga bunga tertutup abu merapi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan antara lain bagaimana profil petani salak nglumut di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, bagaimana profil usaha tani salak nglumut di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, bagaimana dampak yang terjadi akibat Erupsi Merapi di Desa Kaliurang dan adakah perbedaan pendapatan petani salak nglumut Desa Kaliurang sebelum dan sesudah Erupsi Merapi.

LANDASAN TEORI

Teori Ekonomi Pembangunan

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan- kegiatan yang dilakukan suatu wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Selain itu pembangunan ekonomi ialah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno,1989.13).

Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah

Pemerintah daerah bersama dengan masyarakat harus menggunakan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk merancang pembangu-

nan perekonomian daerah (Arsyad. 1999: 298). Strategi pembangunan daerah, menurut Arsyad (1999,176) dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) Strategi pengembangan fisik atau kualitas, (2) Strategi pengembangan dunia usaha, (3) Strategi pengembangan sumber daya manusia, dan (4) Strategi pengembangan ekonomi masyarakat.

Teori Ekonomi Pertanian

Ekonomi pertanian merupakan gabungan dari ilmu ekonomi dengan ilmu pertanian sebagai umum ilmu yang mempelajari , membahas serta menganalisis pertanian secara ekonomi atau ilmu ekonomi yang diterapkan pada pertanian (Daniel, 2002: 8). Ekonomi pertanian dibagi dalam empat topik utama (Daniel, 2002: 18) yaitu (1) masalah dalam ekonomi pertanian, (2) faktor produksi, (3) faktor pendukung dan (4) ekonomi pertanian Indonesia saat ini.

Usahatani

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan),tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaanya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain penggunaan input, teknik bercocok tanam dan teknologi. Sedangkan faktor eksternal seperti cuaca,

iklim, hama dan penyakit. Faktor-faktor tersebut sering disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian Nasional (2008), kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Departemen Pertanian Nasional (2008) mendefinisikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier.

Pendapatan Usahatani

Selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh tersebut merupakan pendapatan dari usahatani yang dijalankan. Tujuan utama dari analisis pendapatan dari analisis pendapatan adalah menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Soeharjo dan Patong, 1973). Analisis pendapatan usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur tingkat keberhasilan usahanya.

Analisis Pendapatan Usahatani

Tujuan utama dari analisis pendapatan usahatani adalah menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Soeharjo dan Patong, 1973). Analisis usahatani sangat bermanfaat bagi petani untuk mengukur tingkat keberhasilan usahanya.

Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan total nilai produk yang dihasilkan yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah output (produk yang dihasilkan) dengan harga produk tersebut. Sedangkan pengeluaran atau biaya merupakan semua pengorbanan sumberdaya ekonomi dalam satuan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output dalam suatu periode produksi.

Berikut ini merupakan struktur analisis

pendapatan usaha tani:

Struktur Penerimaan Usahatani

Total penerimaan atau pendapatan kotor usaha tani output/produksi usahatani dikalikan harga output, menurut Boediono (1998:95) penerimaan dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots(1)$$

TR : Total penerimaan

P : Harga Y

Q: Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Struktur Biaya Usahatani

Dibedakan menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap yang relatif tetap dan dikeluarkan terus walau produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contoh alat pertanian sewa lahan. Biaya tidak tetap besar kecilnya dipengaruhi produksi yang dihasilkan contoh biaya bibit, pupuk pestisida, tenaga kerja dan angsuran pinjaman.

Rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots(2)$$

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap

Keuntungan Usahatani

Keuntungan Usahatani antara lain total penerimaan dan total biaya menurut Boediono 1998:95.

Rumus:

$$\mu = TR - C \dots\dots(3)$$

μ = Keuntungan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Magelang dan Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Srumbung, sedangkan data primer diperoleh langsung dari petani salak nglumut agar terlihat perbedaan pendapatan setelah adanya Erupsi Merapi di Desa Kaliurang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan data yang diperlukan sesuai penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperlukan berupa luas lahan petani, hasil produksi petani dan pendapatan petani salak pada tahun 2009-2011.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif, analisis deskriptif

sebagai proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini tentang pendapatan petani salak nglumut setelah adanya Erupsi Merapi. Tujuannya untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu.

Untuk mengetahui kelayakan dan keberhasilan usahatani digunakan analisis rasio pendapatan dan biaya (*R/C rasio*). Analisis kelayakan usahatani dihitung menggunakan rumus :

$$R/C =$$

dimana: R = *Revenue*

C = *Cost*

Kriteria keputusan :

R / C > 1, usahatani untung

R / C < 1, usahatani rugi

Nilai R/C secara teoritis menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan. Jika R/C > 1 maka usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan. R/C < 1 maka usaha tersebut rugi dan tidak layak untuk dijalankan. Analisis pendapatan usahatani tersebut dilakukan pada petani yang menjadi responden, untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani salak nglumut.

Untuk menguji perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah Erupsi Merapi dihitung dengan menggunakan uji t untuk pengamatan berpasangan. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel terhadap hubungan yang erat atau saling berperan, maka dilakukan uji hipotesis dimana :

H_0 = tidak ada perbedaan pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi.

H_1 = ada perbedaan pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi.

Uji statistik adalah untuk membandingkan rata – rata variabel dalam satu kelompok. Krite-

ria uji t adalah $>$, maka ditolak dan diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Produksi Salak

Hasil penelitian antara pendapatan petani salak nglumut sebelum dan sesudah erupsi Merapi yang terjadi di Desa Kaliurang menunjukkan bahwa Desa Kaliurang sudah melaksanakan pembangunan daerah dimana masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dengan membentuk pola kemitraan. Desa Kaliurang membentuk kelompok tani yang ada di 5 dusun kemudian tergabung menjadi gapoktan di Desa Kaliurang yang bernama Ngudi Luhur. Kelompok tani masing-masing dusun menjalankan usahatani salak nglumut sesuai teknik budidaya yang benar dari Gapoktan untuk menghasilkan produksi yang berkualitas. Gapoktan juga berperan dalam mengatasi masalah anggota dalam menjalankan usahatani, seperti pada tanggal 26 Oktober 2010 terjadi erupsi Merapi terjadi di Kabupaten Magelang yang mengakibatkan kerugian maupun kerusakan pada tanaman salak. Hal ini menyebabkan perbedaan hasil produksi salak sebelum erupsi lebih banyak dibanding setelah erupsi Merapi. Rata-rata produksi salak nglumut sebelum erupsi Merapi menghasilkan sebesar 3.960 Kg sementara rata-rata hasil produksi salak nglumut setelah erupsi Merapi hasil produksi sebesar 3.840 Kg. Hal ini dijelaskan melalui uji beda signifikan terhadap produktivitas. Rata-rata produktivitas salak nglumut sebelum adanya erupsi Merapi 330kg/bulan sedangkan setelah Erupsi Merapi 320kg/bulan. Hasil uji beda signifikan menunjukkan hasil salak sebelum erupsi dan setelah erupsi terdapat perbedaan produksi yang menyebabkan beda pendapatan petani. Solusi yang diberikan oleh Gapoktan Ngudi Luhur untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya erupsi dengan adanya kelompok tani yang ada di setiap dusun dapat menjadikan kelompok tani tersebut kuat dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam menjalankan usahatani.

Tabel 3. Produksi Salak Nglumut Tahun 2009-2011

No	Dusun	Kelompok Tani	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
			Produksi (kg)	Produksi (kg)	Produksi (kg)
1	KALIURANG SELATAN	Tri Margo Mulyo 1	850	850	850
2	KALIURANG UTARA	Sumber Rejeki	700	725	725
3	JRAKAH	Tri Margo Mulyo 2	980	980	930
4	CEPAGAN	Makmur Tani	655	655	635
5	SUMBER REJO	Mulyo Tani	775	750	700
JUMLAH			3960	3960	3840

Sumber Data: *Balai Penyuluh Pelatihan Pertanian dan Kehutanan*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa produksi salak nglumut di Desa Kaliurang yang mengalami kerugian terbesar ialah Dusun Jraakah dan Dusun Sumber Rejo di mana dusun tersebut kehilangan 50 kg setelah adanya rupsi Merapi hal ini dikarenakan jarak dusun dekat dengan gunung merapi.

Uji Statistik

Perbedaan pendapatan petani salak nglumut di Desa Kaliurang setelah adanya Erup-

si Merapi dapat dilihat melalui perhitungan uji beda signifikansi dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 dengan jumlah responden sebanyak 50 petani yang terdapat di Desa Kaliurang. Berikut ini merupakan hasil uji t statistik untuk data berpasangan yaitu untuk mengetahui perubahan pendapatan usahatani salak para responden sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian statistik t hitung terhadap Pendapatan Usahatani

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PendapatanSebelum	27720000.00	50	2.129E7	3010771.538
PendapatanSesudah	19200000.00	50	1.047E7	1480898.789

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2012

Berdasarkan Tabel 4 diatas diperoleh rata-rata pendapatan petani salak nglumut sebelum adanya Erupsi Merapi sebesar Rp 27.720.000 dan rata-rata pendapatan petani salak nglumut sesudah adanya Erupsi Merapi sebesar Rp 19.200.000. Pendapatan petani salak menunjukkan perbedaan antara sebelum adanya erupsi dan sebelum adanya Erupsi Merapi. Perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan produksi salak mengalami kerusakan karena abu vulkanik yang menutup buah salak, sehingga menyebabkan kualitas menurun walaupun buah sudah dibersihkan dari abu namun air mengakibatkan rasa buah menjadi tidak enak.

Pada kolom *Paired Sample Test* untuk sample sebanyak 50 petani terdapat nilai t-hitung sebesar 5,399 > t-tabel sebesar 1,6782 (dengan df 49 dan tingkat kepercayaan 95 %) dan tingkat signifikansi probabilitas pada kolom Sig (2-tailed)=000<, hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan memang terdapat perbedaan dalam produktivitas salak nglumut sebelum dan sesudah

terjadi Erupsi Merapi . Hasil uji beda rata-rata menunjukkan perbedaan yang signifikan antara produktivitas sebelum dan sesudah adanya Erupsi Merapi. Pada struktur usatani salak nglumut juga mengalami perbedaan.

Analisis R/C rasio

Perbandingan total penerimaan dengan total biaya untuk usahatani salak nglumut sebelum Erupsi Merapi didapat R/C sebesar 2,72 sedangkan untuk sesudah erupsi didapat R/C sebesar 1,73. Hasil R/C sebelum erupsi sebesar 2,72 artinya bahwa setiap Rp 1000 biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani salak nglumut, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.720 serta hasil setelah erupsi sebesar 1,73 artinya setiap Rp 1000 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani salak nglumut, maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 1730. Berdasarkan nilai R/C sebelum dan sesudah Erupsi Merapi dapat disimpulkan bahwa usahatani sebelum adanya Erupsi Merapi menerima keuntungan yang lebih besar dibanding dengan sesudah

adanya Erupsi Merapi.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simpulan antara lain: profil Gapoktan Ngudi Luhur di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung terdiri dari 5 kelompok tani. Anggota Gapoktan Ngudi Luhur terdiri dari 85 petani yang terdiri dari 5 desa. Seluruh anggota tani ialah laki-laki yang rata-rata berusia 35-44 tahun dan memiliki pengalaman budidaya salak nglumut lebih dari 15 tahun. Profil usahatani salak nglumut di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung. Luasan lahan yang dimiliki anggota dibawah 0,5 hektar. Gapoktan Ngudi Luhur mengembangkan salak nglumut sesuai dengan teknologi budidaya pengembangan salak yang benar agar mendapatkan hasil yang diinginkan mulai dari pembibitan hingga pemasaran. Dusun yang terkena dampak terbesar ialah Desa Jrasah dan Sumber Rejo, sedangkan desa yang terkena erupsi terkecil ialah Desa Cepagan. Erupsi Merapi menyebabkan luasan lahan dan tanaman salak mengalami kerusakan sehingga produksi salak nglumut menjadi menurun. Rata-rata pendapatan petani salak nglumut sebelum adanya Erupsi Merapi sebesar Rp 27.720.000 dan rata-rata pendapatan petani salak nglumut sesudah adanya Erupsi Merapi sebesar Rp 19.200.000. Nilai t-hitung sebesar 5,399 > t-tabel sebesar 1,6782 (dengan df 49 dan tingkat kepercayaan 95 %) dan tingkat signifikan probabilitas pada kolom Sig (2-tailed)=000<, hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan memang terdapat perbedaan dalam produktivitas salak nglumut sebelum dan sesudah terjadi Erupsi Merapi .

Saran

Hal-hal yang disarankan oleh peneliti antara lain: petani harus memanen hasil produksi yang siap panen lebih awal jika Gunung Merapi sudah dinyatakan status “waspada” agar produksi salak tidak mengalami kerugian karena buah tertutup abu vulkanik. Peran penyuluh pertanian sangat diperlukan dan ditingkatkan lagi dalam upaya memotori, mengawasi dan memberikan arahan kepada Gapoktan setelah adanya erupsi merapi, agar mampu menjadi lembaga sosial ekonomi yang mandiri dan memiliki kekuatan yang besar seperti sebelum erupsi Merapi. Bagi Dinas Perdagangan hendaknya membuat suatu tempat atupun pasar untuk menjual salak nglumut yang mampu menampung dalam jumlah besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta

Arsyad, Lincoln.1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Magelang

Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro* . Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.

BPS Kabupaten Magelang. 2009 – 2011. *Srumbung Dalam Angka*. Jawa Tengah.

Daniel, Mochtar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Dewi, Utami.2006. *Analisis Kelayakan Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Salak Pondoh*. Sarjana Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Bogor.

Dinas Perencanaan Kabupaten Magelang

Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Magelang

Gujarati, Damodar N. dan Porter, Dawn C. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. Terjemahan Eugenia Mardanugraha, Sita Wardhani, dan Carlos Mangunsong. Jakarta : Salemba empat.

Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Edisi kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Indriartiningtias, Retno dan Ibtatul Mafrufah.2007. *Analisis Pengaruh Transfer Pengetahuan Terhadap Kelompok Tani Pengolah salak di Bangkalan*.Sarjana Teknik Industri Fakultas Teknik.

Komputer, Wahana. 2009. *Pengolahan Data dengan SPSS 16.0*. Jakarta : Salemba infotek.

Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Cetakan ke 8, LP3ES.

Sari, Oktafianti Kumara. 2008. *Studi Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Salak Pondoh (Saacca zalacca gaertner Voss) di Wilayah Kabupaten Sleman*. Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Bogor,Skripsi

Soeharjo, A dan Dahlan Patong.1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Bogor.

Soekartawi. 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Cetakan ke 6, PT. Raja Grafindo Persada.

..... 2005. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI Press

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta

Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Edisi Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada.

Suratiah.2006. *Analisis Usahatani*. Bogor: IPB Press

Suryana.2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. Salemba Empat.

UNNES.2011.Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi.Semarang.UNNES Press.

Winaryo, Cipto. 2011. *Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Pendapatan Anggota Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Tegal Selatan dan Kecamatan Margandana Kota Tegal*, Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi, Skripsi

www.deptan.go.id. Diunduh 6 Agustus 2012.

www.wikipedia.org/wiki/gunung_merapi. Diunduh 20 Januari 2012